

KONSTRUKSI PEMBERITAAN KONFLIK INDONESIA VS MALAYSIA DI SURAT KABAR

(Analisis Framing Pemberitaan Penangkapan Petugas KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM) di Surat Kabar *Jawa Pos* dan *Kompas* Edisi 15 Agustus – 9 September 2010)

Qoniah Nur Wijayani
Netty Diah Kurniasari
Tatag Handaka

Abstract

Confrontation between Indonesia and Malaysia frequently occurs. The conflicts between the two of nations then and now are always repeated and never go over. Since the Soekarno regime until Yudhoyono regime always comes up with several problems. On August 13, 2010, confrontation between Indonesia and Malaysia repeatedly happened. In the waters of Tanjung Berakit, Marine Police Malaysia (MPM) have arrested Indonesian officials (Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP)). Those reality has attracted a news media attentions for reporting. Jawa Pos and Kompas have performed Tanjung Berakit incident on the front pages for nearly a month. Both Jawa Pos and Kompas have published the reality in different perspective. Each of them constructs reality based on their views. Wanting to investigate the construction of news media above, this study uses framing theory to analyze the method of framing models Zongdang Pan and Gerald Kosicki M. It operationalizes the four dimensions of structural text news: syntax, script, thematic, and rhetorical. This study found that Jawa Pos constructs reality reporting on the arrest of three KKP officer by Marine Police Malaysia as a conflict between two countries that attacks each other. Both are enemies which opposites to each other. Malaysia has always been challenging Indonesia while Indonesia is not able to compensate. Disappointment refers to the Indonesian government. Jawa Pos thought that the settlement with take up arms can be done. Unlike The Jawa Pos case, Kompas constructs reporting on the arrest of three KKP officers is not a conflict between the two countries. It can be seen from the attitude of both countries that is very contradictory. If Indonesia is really angry with Malaysia, in reserve Malaysia is keeps in silent as if nothing happened. Even Malaysia considers that Indonesia is their friend. Kompas does not want to deteriorate their relationship. Indonesia and Malaysia are the two allied countries for mutual benefit. Kompas considers that Keeping a cool head may be the best solution for resolving the conflict. Maturity and politeness should be put forward.

Keyword: Constructs, Indonesia vs Malaysia, Framing Analysis

I. Latar Belakang Masalah

Malaysia dan Indonesia merupakan dua negara yang saling berdekatan, bukan hanya berdekatan dari segi letak geografisnya saja, akan tetapi juga berdekatan dari segi budaya dan asal-usul bangsanya. Bisa dilihat dari bahasa

keduanya, jenis kulit masyarakatnya, ras, budaya, iklim, cuaca dan lain sebagainya, antara Indonesia dan Malaysia memiliki banyak kesamaan satu sama lain. Indonesia dan Malaysia berada dalam satu rumpun, yaitu melayu.

Walaupun kedekatan itu terasa begitu kental,

akan tetapi ternyata hubungan antara keduanya tidak bisa dikatakan selalu rukun dan manis. Perseteruan antara Indonesia dengan Malaysia sering kali terjadi. Konflik antara keduanya dari dulu hingga sekarang selalu berulang-ulang dan tidak pernah kunjung terselesaikan. Belum satu masalah usai, muncul lagi, dan muncul lagi permasalahan baru yang akan selalu berbuntut panjang.

Pada tanggal tiga belas Agustus 2010, konflik kembali terjadi. Di perairan Tanjung Berakit Kepulauan Riau tiga petugas patroli Indonesia yang sedang menjalankan tugasnya yang kebetulan sedang memergoki tujuh nelayan Malaysia yang sedang mencuri ikan ditangkap oleh Polisi Diraja Malaysia. Polisi Malaysia dilengkapi dengan senjata api berhasil menangkap dan membawa ketiga petugas patroli Indonesia tersebut ke kepolisian Johor. Akhirnya, ketiga petugas patrolipun ditahan di sana selama beberapa hari.

Peristiwa Tanjung Berakit mengingatkan kembali pada konflik-konflik yang sudah terjadi di waktu silam, sehingga kegeraman dan kebencian terhadap Malaysia menjadi semakin menjadi dan bertumpuk-tumpuk. Peristiwa Tanjung Berakit menggugah rasa patriotisme dan nasionalisme bangsa Indonesia. Maka dari itu, aksi demo besar-besaranpun dilakukan. Sentimen anti-Malaysia dengan slogan "Ganyang Malaysia" pun kembali dikumandangkan. Kedutaan Besar dan Konsulat-konsulat Malaysia tiba-tiba disibukkan dengan aksi unjuk rasa berbagai elemen masyarakat yang mengecam sikap Malaysia. Aksi tersebut diwarnai dengan pembakaran bendera Malaysia dan pelemparan kotoran manusia di depan kedubes Malaysia (*Jawa Pos*, 24 Agustus 2010).

Konflik perseteruan antara Indonesia dan Malaysia sudah bukan merupakan hal yang baru lagi. Dari dulu hingga sekarang, kedua negara ini selalu berbeda pandangan. Sejak rezim Soekarno sampai rezim Yudhoyono ada saja permasalahan-permasalahan yang muncul dan konflik ini pasti selalu berulang-ulang. Kali ini konflik kembali muncul diawali dengan insiden Tanjung Berakit yang terjadi pada tanggal 13 Agustus 2010 kemarin. Konflik antar dua negara merupakan permasalahan yang *significant*. Mengingat kedaulatan negara merupakan satu

hal penting yang harus dijaga dan dipertahankan bagi bangsa itu sendiri agar bisa terlihat mempunyai harga diri. Itulah kenapa Indonesia vs Malaysia menjadi topik penting yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

Dari peristiwa ditangkapnya petugas patroli Indonesia oleh kepolisian Malaysia di Tanjung Berakit tersebut, kemudian memunculkan isu yang saling bertolak belakang. Pandangan pertama menganggap bahwa konflik perseteruan Indonesia dengan Malaysia merupakan permasalahan besar yang tidak boleh di anggap sepele. Konflik yang terjadi antara Indonesia adalah konfrontasi saling serang menyerang satu sama lain. Malaysia benar-benar telah melecehkan harga diri bangsa. Sampai-sampai pandangan ini menilai bahwa Malaysia adalah musuh besar yang harus dikalahkan oleh Indonesia. Pandangan ini menilai pemerintah Indonesia tidak bisa mengimbangi manuver-manuver yang dilontarkan Malaysia tersebut kepada Indonesia. Malaysia dengan garangnya mengeluarkan serangan panasnya terhadap Indonesia akan tetapi menurutnya pemerintah sama sekali tidak becus dalam menyikapi Malaysia. Pemerintah Indonesia cenderung lamban dan bersifat kerdil terhadap Malaysia. Pemerintah Indonesia tidak memiliki keberanian untuk memperjuangkan kedaulatan bangsanya. Pengecaman secara terang-teranganpun ditujukan kepada pemerintah Indonesia karena sikap pemerintah yang tidak berani bertindak tegas.

Adapun pandangan yang kedua berpendapat bahwa konflik yang terjadi bukanlah konflik yang saling menyerang satu sama lain. Kedua negara merupakan dua negara serumpun yang tidak seharusnya saling berseteru. Konflik seharusnya tidak terjadi karena kedua negara saling menguntungkan satu sama lain. Dalam menghadapi konflik tersebut, pemerintah Indonesia dirasa sudah bertindak tepat dalam menyelesaikan konflik yang telah terjadi.

Permasalahan Indonesia vs Malaysia, semua orang pasti akan mengetahuinya. Masalah Tanjung Berakit menjadi santapan media massa dan memancing reaksi keras dari berbagai kalangan masyarakat. Insiden itu tidak hanya menjadi sekedar wacana, akan tetapi sudah menjadi ruang publik. Berbagai media massa

memuat berita tersebut secara intensif. Selama satu bulan lebih berita tersebut selalu mewarnai berbagai media massa Indonesia. Konflik antara Indonesia dengan Malaysia menjadi topik hangat untuk dibicarakan. Dalam setiap edisi pemberitaan antara bulan Agustus hingga September 2010 pasti terdapat berita mengenai perseteruan Indonesia-Malaysia.

Realitas berita yang ditampilkan oleh media memberikan gambaran tentang sikap sebuah media massa. Dalam merekonstruksi berita tersebut, masing-masing media menseleksi isu-isu tertentu dan menekankan atau menonjolkan aspek-aspek tertentu dari realitas. Dari cara media menseleksi isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu berita, akan terlihat bagaimana tendensi atau kecenderungan media tersebut terhadap berita yang mereka buat. Media dalam memandang realitas konflik Indonesia-Malaysia mengenai kasus penangkapan petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia, memiliki perspektif yang berbeda-beda satu sama lain. Masing masing media akan mengkonstruksikan realitas tersebut dalam suatu berita dengan konstruksi yang berbeda-beda. Hal itu karena perspektif wartawan dan ideologi media akan ikut masuk dalam proses penulisan berita.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah "Bagaimana surat kabar *Jawa Pos* dan *Kompas* mengkonstruksikan realitas pemberitaan penangkapan Petugas KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM)?"

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk "Mengetahui bagaimana surat kabar *Jawa Pos* dan *Kompas* mengkonstruksikan realitas pemberitaan penangkapan Petugas KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia (PDRM)?"

II. Tinjauan Pustaka Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut pengertian Bittner dalam Jalaludin Rahmat disebutkan bahwa *Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*. (Komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rahmat, 2005 : 188). Pada pengertian tersebut hal pertama yang perlu di garis bawahi adalah kata-kata *mass medium* yang berarti media massa. Tanpa adanya media massa maka komunikasi massa tidak akan pernah ada. Itulah yang membedakan antara komunikasi massa dengan bentuk komunikasi yang lainnya. Hal kedua yang perlu ditekankan lagi dari pengertian tersebut adalah kata-kata *to a large number of people* yang berarti, pada sejumlah besar orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa pasti ditujukan pada orang banyak, tidak hanya tertuju pada satu orang saja atau kelompok tertentu saja.

Seperti halnya dengan komunikasi-komunikasi yang lain, Komunikasi massa juga memiliki proses komunikasi. Syaiful Rohim menjelaskan bahwa proses komunikasi massa diasumsikan seperti teori Laswell yaitu *who says what in which channel to whom with what effect*. (Siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa). (Rohim, 2009 : 162). Komunikasi bermula dari seorang komunikator (*who*) yang kemudian menyampaikan pesannya (*says what*) dengan menggunakan media massa (*in which channel*) untuk ditujukan pada komunikan yang mana dalam hal ini adalah khalayak (*to whom*) dan nantinya akan bisa menimbulkan efek (*with what effect*) terhadap khalayak tersebut.

Media dan Konstruksi Realitas

Dari sekian banyaknya media massa, surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya.

Ada banyak isi yang terkandung di dalam surat kabar, dan berita merupakan salah satu pokok penting yang terdapat pada sebuah surat kabar. Berita merupakan konten yang paling banyak porsinya dalam surat kabar. Surat kabar tidak akan menjadi penting lagi jika tidak ada beritanya. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar,

menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet (Sumadiria, 2006 : 64). Berita sering kita dengar dengan istilah *news* itu artinya berita merupakan sesuatu yang baru yang sedang terjadi yang akan dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam sebuah surat kabar.

Ada sebuah ungkapan, "*News doesn't select itself*." (Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri untuk menjadi berita). Artinya ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang menjadi berita dan mana yang bukan berita. Siapakah mereka? Mereka ini yang disebut sebagai "*gatekeepers*." Di dalamnya termasuk pemimpin redaksi, redaktur, editor, hingga jurnalis itu sendiri, (mariberkomunikasi.blogspot.com).

Berita merupakan representasi dari sebuah realitas. Realitas ditulis oleh wartawan menjadi sebuah tulisan. Setelah menjadi sebuah tulisan, maka akan dipindahtanggankan pada editor untuk dipoles sebagaimana yang diinginkan. Realitas tersebut kemudian bisa dibaca pada surat kabar dan menjadilah sebuah berita. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media memaknai realitas untuk ditujukan pada khalayak. Media membantu masyarakat dalam memaknai sebuah realitas. Berkat adanya media khalayak bisa mengetahui sisi peristiwa yang terjadi di berbagai tempat yang ingin diketahui. Media menyajikan pesan kepada khalayak dan kemudian khalayak memaknai pesan tersebut sebagaimana apa yang sudah diceritakan oleh media.

Realitas yang ditampilkan media adalah realitas yang sudah diseleksi. Realitas yang ditampilkan media adalah berdasarkan sudut pandang dari media itu sendiri. Realitas yang ditampilkan media adalah realitas dari tangan kedua yakni *second hand reality* (Rahmat, 2005 : 224). Media massa memainkan peran dalam lingkungan publik sebagai sarana menyampaikan informasi yang dapat dijangkau masyarakat secara luas. Sehingga realitas yang diketahui khalayak bukanlah realitas secara riil, tapi sudah dikonstruksikan oleh media massa. Oleh karena itu media massa bisa disebut sebagai agen konstruksi.

Itulah yang menjadi dasar dalam teori konstruksi sosial, bahwa realitas tidaklah terjadi secara alamiah, akan tetapi realitas itu terjadi

karena dibentuk atau dikonstruksikan (Eriyanto, 2007 :15). Dengan pemahaman ini, realitas berwajah ganda/plural artinya, realitas bisa dimaknai dengan banyak makna. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda satu sama lain dalam memaknai sebuah realitas. Setiap orang yang berbeda latar belakang, baik itu pengalaman, pendidikan, pengetahuan, pergaulan, dan lain sebagainya akan menafsirkan realitas sosial dengan konstruksinya masing-masing.

Dalam menyikapi realitas konflik antara Indonesia dan Malaysia mengenai kasus ditangkapnya petugas KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) oleh Polisi Diraja Malaysia di kepulauan Riau, masing-masing wartawan akan memiliki interpretasi yang berbeda-beda. Walaupun dalam eksternalisasi dan objekvasi dilakukan dalam ruang dan waktu yang sama akan tetapi dalam proses internalisasi masing-masing wartawan memiliki pemaknaan yang berbeda satu sama lain. Hal itu bisa dilihat dari pemilihan kata yang digunakan oleh wartawan, sumber berita yang diambil, sudut pandang apa yang disorot, dan lain sebagainya. Itulah mengapa masing-masing dari media massa dalam memberitakan sebuah peristiwa bisa berbeda-beda. Hal itu dikarenakan masing-masing media telah mengkonstruksikan realitas berdasarkan ideologinya masing-masing.

Karena realitas dikonstruksikan oleh wartawan dan media, maka wartawan dan media bisa disebut sebagai agen konstruksi dari sebuah realitas. Insiden Tanjung berakit bisa diketahui realitas kejadiannya adalah karena konstruksi dari sebuah media. Bagaimana insiden tersebut dimaknai adalah tergantung media mana yang mengkonstruksikannya. Masing-masing media akan mengkonstruksikan realitas yang sama dengan pemaknaan yang berbeda-beda. Baik *Kompas* maupun *Jawa Pos* dalam memaknai konflik Indonesia vs Malaysia akan memiliki sudut pandang tersendiri yang berbeda satu sama lain.

Konsep Framing

Framing pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1955 (Sudibyo, 1999 : 23). Framing ini merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana. Perkembangan

sederhana dan dapat dipahami, tetapi juga agar lebih mempunyai perspektif/dimensi tertentu. Oleh karena itu, realitas yang sama bisa jadi digambarkan secara berbeda oleh orang yang berbeda karena orang mempunyai pandangan atau perpektif yang berbeda juga.

Aspek kedua dari model framing Zhongdang dan Kosicki adalah aspek sosiologis. Aspek sosiologis adalah bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasi dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu (Eriyanto, 2007 : 253). Pada level sosiologis, frame dilihat untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Dalam memaknai sebuah realitas, suatu media membutuhkan banyak individu yang turut ikut campur. Media adalah organisasi pembuatan berita. Mereka membuat dan membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Berita ditempatkan, dicari, dan disebarkan lewat praktik kerja profesional dalam organisasi. Karenanya hasil dari suatu proses berita adalah produk dari poses institusional. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi.

Realitas yang ada di sebuah media massa adalah merupakan gabungan dari konsepsi psikologis dan sosiologis. Wartawan bukanlah satu-satunya agen tunggal yang menafsirkan sebuah realitas, akan tetapi ada pihak-pihak lain yang saling berhubungan yang bisa mempengaruhi konstruksi akan sebuah realitas sehingga menjadi sebuah realitas baru yang ditampilkan oleh media massa.

Dalam model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki, perangkat framing yang digunakan dibagi dalam empat struktur besar, yaitu struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik (Eriyanto, 2007: 255).

Pertama, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa-pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk

susunan umum berita. Struktur sintaksis ini dengan demikian dapat diamati dari bagan berita (lead yang dipakai, latar, *headline*, kutipan yang diambil, dan sebagainya). Intinya, ia mengamati bagaimana wartawan memahami peristiwa yang dapat dilihat dari cara ia menyusun fakta ke dalam bentuk umum berita.

Kedua, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.

Ketiga, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.

Keempat, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik, dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca

Dari keempat struktur tersebut, sintaksis, skrip, tematik dan retorik framing sebuah media massa akan bisa diketahui. Kecenderungan dan kecenderungan wartawan dalam memahami realitas konflik antara Indonesia dan Malaysia dapat diamati dari keempat struktur tersebut.

Dengan sintaksis, dapat diamati bagaimana seorang wartawan dalam menyusun kasus perseteruan antara Indonesia Malaysia ke dalam bentuk umum berita. Hal itu bisa diketahui melalui skema berita yaitu *headline*, *lead* berita, latar informasi, sumber yang diambil dan penutup apa yang dipakai. Sedangkan skrip adalah cara wartawan dalam mengisahkan fakta. Perseteruan antara Indonesia-Malaysia akan bisa dilihat pengisahannya melalui kelengkapan sebuah berita tersebut yaitu melalui 5W+1H. Dan untuk mengetahui cara penulisan wartawan dalam pemberitaan konflik Indonesia Malaysia adalah dengan melihat paragraf, proporsi,

kalimat dan hubungan antar kalimat. Sedangkan dengan Retoris akan bisa diketahui penekanan-penekanan wartawan dalam memberitakan fakta. Hal itu bisa dilihat lewat kata, idiom, gambar/foto, grafik yang ditampilkan di sebuah pemberitaan.

Ideologi Media Massa

Berbicara mengenai konsep ideologi menurut Jorge Larraín (1996) mempunyai dua pengertian yang saling bertolak belakang. Secara positif, Ideologi merupakan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok tersebut. Sedangkan secara negative ideologi dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikan pemahaman orang mengenai realitas sosial (Sunarto, 2001 : 31). Jadi Ideologi adalah "*world view*" sebagai suatu kerangka berfikir yang dipakai oleh suatu individu atau kelompok untuk melihat realitas serta bagaimana mereka untuk bisa menghadapinya demi memajukan kepentingan-kepentingan yang dimiliki. Namun ideologi juga bisa diartikan sebagai kesadaran palsu yang dipakai individu atau suatu kelompok yang mempunyai kekuasaan dan akan menggunakan kekuasaan dan otoritasnya untuk mempengaruhi orang lain, dengan harapan agar orang lain mengikuti apa yang dimau.

Hal itu senada dengan teori-teori ideologi klasik yang mengatakan bahwa ideologi itu dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. (Eriyanto, 2009: 13). Kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat dan perasaan yang dimiliki oleh individu-individu atau kelompok-kelompok. Hegemoni adalah proses dimana ideologi "dominan" disampaikan, kesadaran dibentuk dan kuasa sosial dijalankan (Sobur, 2009: 61). Dan dalam organisasi yang besar, media massa kerap menjadi sarana yang efektif untuk mensosialisasikan ideologi. Hal ini pernah diungkapkan Walter Lippmann, "*Sebagai*

sarana yang digunakan oleh lembaga-lembaga dominan untuk melaksanakan control sosial, media sering dianggap mengilhami publik dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang berlaku dalam kebudayaan mereka (Exoo, 1994:70)

Eriyanto dalam bukunya Analisis wacana mengatakan bahwa teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu (Eriyanto, 2009:13). Dari pernyataan tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa teks sebuah berita merupakan bentuk pencerminan ideologi dari sebuah media massa. Disaat menuliskan sebuah berita akan nampak ideologi seperti apa yang hendak ingin ditampilkan oleh media massa. Teks media yang tersusun atas seperangkat tanda, bahasa, kata, dan kalimat telah merepresentasikan ideologi yang dimiliki dari sebuah media massa tersebut.

Masing-masing institusi dari media massa tentunya memiliki ideologi serta visi dan misi yang berbeda satu sama lain. Ideologi tersebut akan mempengaruhi kebijakan redaksional media. Seorang wartawan yang bekerja di suatu media dengan kebijakan redaksional tertentu, tentunya akan mencari, meliput, menulis, dan melaporkan peristiwa atau realitas berdasarkan kebijakan redaksional media. Kebijakan redaksional tersebut akan membatasi kebebasan wartawan tersebut dalam memahami dan mempersepsikan sebuah realitas. Intinya, bahwa seorang wartawan, bagaimana cara dia menuliskan sebuah berita, akan mencerminkan ideologi institusi media dimana dia bernaung. Sikap atau tendensi sang wartawan dalam meliput atau melaporkan sebuah berita akan sekaligus menunjukkan sikap dan tendensi medianya

Menyoroti realitas ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia akan disikapi dengan sikap yang berbeda-beda berdasarkan ideologi dari masing-masing media. Mungkin sebuah media massa lebih cenderung memandang bahwa pihak Malaysialah yang sebenarnya harus disalahkan. Mungkin juga dari media massa yang lain mengatakan justru Indonesialah yang harus lebih disalahkan karena tidak mampu bersikap tegas dan mandiri. Permasalahan Insiden Tanjung Berakit berbuntut

panjang dan semakin rumit tidak kunjung terselesaikan. Permasalahannya merembet kemana-mana sampai akhirnya menjadi masalah antar kedua Negara. Masing-masing media dalam pemberitaannya memiliki pandangannya masing-masing baik terhadap Indonesia sendiri maupun terhadap Malaysia. Masing-masing media massa akan secara luas menggambarkan peta ideologinya masing-masing perihal perseteruan kedua negara tersebut. Siapa sajakah sosok-sosok yang akan diulas dalam membungkus realitas tersebut.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konflik antara Indonesia dan Malaysia sudah begitu banyak diteliti mengingat permasalahan ini merupakan permasalahan penting yang sudah berlangsung sejak dulu dan terus berlanjut panjang. Berbagai konflik, mulai dari kasus konfrontasi Malaysia era Soekarno, kasus Sipadan Ligitan, Ambalat, *illegal logging*, pelecehan terhadap warga Negara Indonesia, pengklaiman budaya Indonesia sudah begitu banyak penelitian yang merujuk pada kasus-kasus tersebut. Penelitian-penelitian itu dilakukan adalah kebanyakan untuk mengetahui alasan kenapa kasus-kasus tersebut bisa terjadi.

Sejarah lima puluh tahun silam, konfrontasi Malaysia-Indonesia yang dikenal dengan slogan politiknya "Ganyang Malaysia" diteliti perihal perilaku politik Soekarno yaitu mengenai kebijakan politik luar negeri Soekarno dalam politik konfrontasi Indonesia (Sihombing : 2010). Begitu pula pada kasus Sipadan Ligitan, salah satu penelitian yang dilakukan adalah meneliti tentang proses penyelesaian sengketa dari kedua pulau tersebut dilihat dari perspektif konsep negara dalam menyelesaikan sengketa Sipadan Ligitan (Widiyanta : 2007). Selanjutnya, terdapat penelitian mengenai sikap Indonesia terhadap *illegal logging* di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur mengenai bagaimana kayu-kayu ilegal tersebut sampai bisa masuk ke wilayah Malaysia secara bebas (Irewati : 2007).

Adapun penelitian mengenai konflik Indonesia vs Malaysia yang merujuk pada penelitian ilmu komunikasi tidak begitu banyak dilakukan. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sabah

Malaysia mengenai reaksi suatu media Indonesia dalam membingkai kandungan berita mengenai kasus perebutan Blok Ambalat. Dari penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa media di Indonesia cenderung menggunakan frame diplomatik dan perang ketika membahas masalah. Sumber utama berita adalah para kelompok elit politik, pemerintah dan Tentara Nasional Indonesia. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa, media di Indonesia cenderung mengesampingkan kepentingan nasional dalam meliput berita internasional yang melibatkan kepentingan Malaysia (Ching dan Tiung : 2007 : 14- 27).

Penelitian tentang tenaga kerja wanita (TKW) sebagai sosok yang marginal, dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian analisis wacana kritis. Penelitian ini dilakukan pada dua media yang berbeda, harian umum Utusan Malaysia dan harian umum Kompas Indonesia. Pada hasil penelitian memperlihatkan bahwa kedua media massa nasional baik harian umum Utusan maupun harian umum Kompas sama-sama merepresentasikan sosok Tenaga Kerja Wanita Indonesia sebagai sosok yang marginal, tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, kampungan, tak berpendidikan, miskin, bodoh, dan lain sebagainya. Dalam pemberitaan, TKW lebih banyak menjadi pihak yang dihadirkan melalui strategi bahasa yang merepresentasikan mereka secara buruk, sedangkan pihak penguasa (majikan, media massa, pemerintah dll.) lebih banyak menjadi pihak yang dikeluarkan dalam pemberitaan dengan tujuan untuk melindungi pihak penguasa. (Suganda, dkk, 2006 : 2).

Dua penelitian di atas, sama-sama menggunakan media massa sebagai objek penelitiannya. Penelitian pertama meneliti 14 media massa yang ada di Indonesia baik elektronik maupun cetak. Penelitian kedua meneliti dua media cetak yang berbeda dari dua negara yaitu Kompas dari Indonesia dan harian umum Utusan dari Malaysia. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan surat kabar Kompas dan Jawa Pos sebagai objek penelitian.

Permasalahan yang dikaji baik pada penelitian pertama dan kedua adalah sama-sama mengkaji pemberitaan konflik antara Indonesia dan Malaysia. Begitupula dalam penelitian ini kasus yang menjadi sorotan penelitian adalah

mengenai pemberitaan konflik antara kedua Negara tersebut. Hanya saja jika dalam penelitian pertama mengangkat permasalahan pemberitaan mengenai Blok ambalat yang saat itu sedang ramai diperseterukan oleh Indonesia dan Malaysia, penelitian kedua mengangkat permasalahan mengenai Tenaga Kerja Wanita Indonesia di Malaysia, maka penelitian kali ini adalah menyoroti permasalahan pemberitaan ditangkapnya petugas KKP Indonesia oleh Polisi Diraja Malaysia.

Adapun metode penelitian yang dipakai pada penelitian pertama adalah menggunakan analisis isi kualitatif dan analisis isi kuantitatif. Penelitian kedua menggunakan analisis wacana kritis dengan model Theo Van Leeuwen sebagai metode penelitiannya. Sedangkan penelitian kali ini adalah menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki sebagai metode penelitian.

III. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2007: 69). Menurut Strauss dan Corbin penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak didapat dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. (Kuncoro, 2003 : 21).

Penelitian deskriptif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi (Maman, 2002 :3). Penelitian ini adalah jenis penelitian yang memaparkan situasi, peristiwa, atau fenomena sosial tertentu yaitu perseteruan antara Indonesia dan Malaysia kasus ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia. Oleh karena itu, peneliti berusaha memahami dan menafsirkan makna data dari suatu teks berita dengan jalan menguraikan mengenai bagaimana media dalam membingkai isu.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah susunan kalimat dalam teks berita serta grafis pemberitaan (foto, grafik dan sebagainya) di surat kabar *Jawa Pos* dan *Kompas*. Teks berita dan grafis berita tersebut merupakan jenis penyampaian tertulis yang mempunyai nilai pertanggungjawaban dan atau publisitas resmi.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah berita-berita mengenai perseteruan antara Indonesia vs Malaysia mengenai penangkapan petugas KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) Kepulauan Riau oleh Polisi Diraja Malaysia yang dimuat pada surat kabar *Kompas* dan surat kabar *Pos* edisi 15 Agustus sampai 9 September 2010.

Pertimbangan pemilihan tanggal edisi adalah karena dalam kurun waktu tersebut kedua media massa baik *Kompas* maupun *Jawa Pos* masih intens memberitakan pemberitaan konflik Indonesia vs Malaysia. 15 Agustus merupakan awal pertama berita ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia. Sedangkan memilih tanggal 9 September sebagai batas akhir data penelitian karena 9 September merupakan tanggal setelah bertemunya perwakilan dari masing-masing kedua negara guna melakukan perundingan sebagai upaya penyelesaian konflik. Selama kurun waktu yang hampir satu bulan tersebut, dirasa sudah cukup mewakili segala bentuk permasalahan sehingga sudah bisa dilihat konsep framing dari masing-masing media massa.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling nonprobabilitas purposif yakni sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2008, 152). Sampel dalam penelitian ini adalah semua berita-berita yang berkaitan dengan ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia di surat kabar *Kompas* dan *Jawa Pos*. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini dikategorikan sebagaimana berikut :

- a. Berita yang memuat konflik ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia di

surat kabar *Kompas* dan *Jawa Pos*.

- b. Berita yang termuat pada edisi 15 Agustus sampai 9 September
- c. Berita yang dimuat di halaman depan (*front page*)

Metode Pengumpulan Data

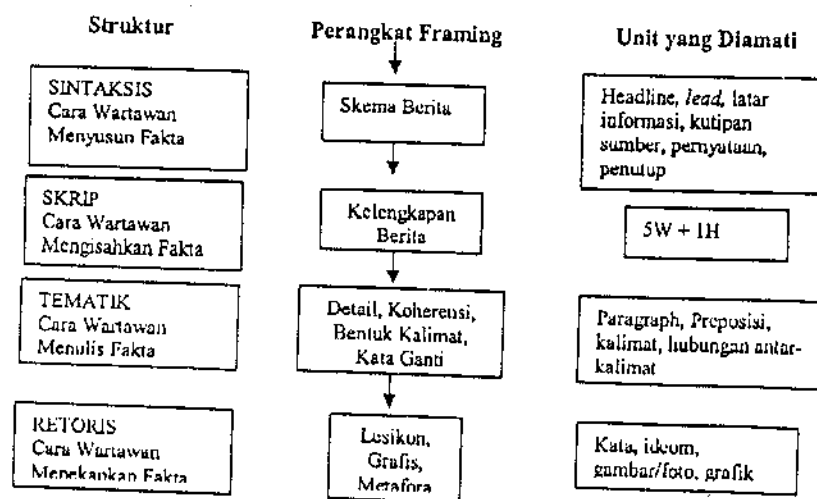
Data merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tanpa adanya data, penelitian tidak akan mungkin bisa dilakukan. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2008 : 91). Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan metode studi pustaka baik itu untuk data primer maupun data skunder.

Data primer merupakan sumber langsung yang memberikan data pada pengumpul data (Sugiyono, 2005 : 62). Data primer dalam penelitian ini yaitu teks-teks pemberitaan yang ada di surat kabar *Jawa Pos* maupun *Kompas*, terkait konflik Indonesia vs Malaysia ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia edisi 15 Agustus sampai 9 September 2010. Adapun Data Sekunder merupakan data yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan. Seperti dari buku, media cetak, media elektronik, serta media online dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian. (Ruslan, 2003 : 29).

Metode Analisa Data

Dalam teknis analisis data, langkah yang dilakukan yaitu dengan menganalisa data skunder terlebih dahulu yakni menganalisa data-data yang ada dari referensi buku-buku, referensi penelitian, jurnal, internet. Peneliti ingin mempelajari terlebih dahulu kasus-kasus mengenai konflik Indonesia vs Malaysia secara detail mengingat antara Indonesia dan Malaysia memang sudah sejak dulu berseteru dan sampai sekarang permasalahan-permasalahan tersebut tak pernah kunjung terselesaikan. Mulai dari konfrontasi yang terkenal dengan slogan politiknya di era 60 an "Ganyang Malaysia", sampai akhirnya permasalahan baru muncul yaitu Insiden Tanjung Berakit Ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia. Selain itu, dengan data skunder akan diketahui pula teori-teori framing secara mendalam dan detail untuk membantu kerangka berfikir dalam penelitian.

Setelah menganalisa data skunder, baru kemudian dilakukan analisa data primer, yaitu menganalisa data-data teks berita mengenai pemberitaan konflik Indonesia vs Malaysia ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Diraja Malaysia pada surat kabar *Kompas* dan *Jawa Pos*. Data primer tersebut akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis framing. Analisis framing dalam penelitian ini menggunakan model analisis framing yang dikembangkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki yaitu dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.



Model Framing Zhongdang Pan dan Gerald M Kosicki
(Eriyanto, 2007 : 256)

IV. Analisis Data

Perbedaan Frame *Jawa Pos* dan *Kompas*

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, maka perbedaan frame dari kedua media yakni *Jawa Pos* dan *Kompas* bisa dikerucutkan sebagaimana berikut:

	JAWAPOS	KOMPAS
	SINTAKSIS	
Headline	<i>Hedline</i> menunjukkan bahwasannya Malaysia terus berusaha menyerang Indonesia, akan tetapi Indonesia tidak mampu mengimbangnya karena Indonesia dinilai tidak becus dan sangat mengecewakan	<i>Hedline</i> menggambarkan suasana Indonesia yang sangat marah perihal sikap Malaysia. Akan tetapi sebaliknya, Malaysia sama sekali tidak digambarkan sebagai negara yang mengajak untuk berkonflik. Bahkan Malaysia digambarkan sebagai negara yang bersahabat. <i>Headline</i> banyak berisi <i>advise</i> terhadap pemerintah
Lead	<i>Jawa Pos</i> banyak menggunakan jenis <i>what lead</i> . Dengan demikian, <i>Jawa Pos</i> terlihat lebih menampakkan seperti apa konflik tersebut terjadi	Pemakaian jenis <i>lead</i> pada <i>Kompas</i> lebih bervariasi. Akan tetapi <i>Kompas</i> lebih cenderung menggunakan jenis <i>who lead</i> . <i>Kompas</i> lebih menekankan sosok siapa yang menjadi pelaku berita. Dari jenis <i>who lead</i> tersebut nampak bahwa <i>Kompas</i> menganggap Indonesia dan Malaysia tidak seharusnya berseteru
Latar informasi	<i>Jawa Pos</i> sering mengulas kejadian penangkapan ketiga petugas KKP sebagai latar informasi. Latar konflik perbatasan wilayah dengan negara lain juga ditampilkan. Adapun latar informasi mengenai sudut pandang pemerintah, banyak diuraikan mengenai sikap pemerintah yang mengecewakan.	Latar informasi yang ditampilkan banyak yang merujuk pada sikap Malaysia yang nampak begitu ingin mempertahankan hubungan bilateral dengan Indonesia. Mengenai sikap pemerintah, <i>Kompas</i> memberikan latar informasi yang merujuk agar permasalahan antara Indonesia dan Malaysia hendaknya diselesaikan dengan baik.
Kutipan	<i>Jawa Pos</i> banyak memaparkan kutipan sumber yang berisi kecaman baik terhadap Malaysia maupun pemerintah Indonesia. Kekecewaan-kekecewaan terhadap pemerintah Indonesia banyak dicantumkan.	Kecaman sedikit dipaparkan. <i>Kompas</i> lebih banyak memaparkan <i>advise-advise</i> yang harus dilakukan pemerintah Indonesia. Selain itu, pujian yang dilontarkan Malaysia terhadap Indonesia juga dicantumkan dalam kutipan sumber <i>Kompas</i> .
Penutup	Dipaparkan mengenai fakta-fakta yang semakin menunjukkan bahwa Malaysia merupakan negara musuh yang harus dilawan. Selain itu <i>Jawa Pos</i> juga memaparkan kekecewaannya terhadap sikap pemerintah Indonesia. Seperti dipaparkannya pernyataan narasumber yang mengecam Malaysia dan pemerintah Indonesia, memaparkan masalah TKI, dsb.	Dalam penutupnya, <i>Kompas</i> banyak memberikan rekomendasi solusi penyelesaian konflik. <i>Kompas</i> memaparkan fakta-fakta yang tidak seharusnya antara Indonesia dan Malaysia berseteru. Namun demikian <i>Kompas</i> juga tidak lupa memaparkan saran-saran yang perlu dilakukan pemerintah untuk menunjukkan ketegasan dalam berdiplomasi
	SKRIP	
What	Unsur <i>what</i> dalam pemberitaan <i>Jawa Pos</i> kebanyakan berisi tentang serangan-serangan Malaysia terhadap Indonesia. Selain itu, juga berisi tentang kekecewaan akibat sikap dari pemerintah Indonesia.	Pemberitaan banyak menjelaskan tentang kondisi antar dua negara. Keadaan Indonesia dan Malaysia yang saling bertolak belakang. <i>Kompas</i> banyak memberitakan mengenai keadaan Indonesia yang ramai dengan kemarahan. Pemberitaan juga banyak memuat tentang saran-saran yang ditujukan kepada pemerintah. Tidak ada penyudutan terhadap sikap Malaysia. Kebajikan dan sikap sopan Malaysia banyak dimuat dalam pemberitannya.

When	Jawa Pos mengisahkan kisahnya secara beruntun. Tanggal pemberitaan dipaparkan dengan jelas.	Seperti halnya Jawa Pos, Kompas memaparkan beritanya secara beruntun serta mencantumkan tanggal kapan berita tersebut diambil.
Where	Untuk menyikapi kebijakan kedua negara, kebanyakan pemberitaan diambil dari Jakarta dan Kuala Lumpur. Dalam salah satu edisinya, Jawa Pos menuliskan Markas TNI di bagian headline-nya. Tempat tersebut menjadi fokus penting dalam pemberitaan. Selain itu, Kinabalu dan Bogor juga menjadi lokasi pemberitaan.	Lokasi pemberitaan diambil dari perairan Tanjung Berakit Kepulauan Riau. Selebihnya banyak menyoroti sikap pemerintah Indonesia dan Malaysia sehingga yang menjadi unsur <i>where</i> yaitu Jakarta dan Kuala Lumpur. Dicantumkan pula Kinabalu sebagai tempat perundingan antar kedua Menlu dilaksanakann.
Who	Pelaku berita kebanyakan adalah para pejabat pemerintah baik itu pemerintah Indonesia maupun Malaysia. Selain itu, dihadirkan pula kengas petugas KKP yang kemudian bertestimoni secara langsung dalam pemberitaan. Para wartawan TNI seperti ADI, Ali, dan AU juga dihadirkan dan semakin memperkuat pemberitaan mengenai kekecewaan terhadap kinerja pemerintah SBY.	Pelaku berita banyak diambil dari para pejabat pemerintahan. Selain itu juga dari pakar-pakar pengamat hubungan internasional, aktivis, tokoh ormas, dan tokoh politik. Tidak lupa juga dicantumkan beberapa pihak Malaysia yang menginginkan hubungan kedua negara harmonis dan tidak berseferu.
Why	Unsur <i>why</i> lebih memperjelas mengenai sikap pemerintah Malaysia dan Indonesia bahwa Malaysia nampak begitu memusuhi Indonesia sedangkan Indonesia tidak mampu mengimbangnya. Ketidakbecusan Indonesia semakin diperjelas dengan unsur <i>why</i> .	Unsur <i>why</i> lebih mengacu pada tidak seharusnya konflik antar dua negara terjadi. Dengan unsur <i>why</i> semakin menutupi kesalahan Malaysia bahwa Malaysia bukanlah negara musuh.
How	Bagaimana keadaan ketiga petugas KKP saat menceritakan pengalamannya, bagaimana cara Malaysia menantang Indonesia adalah dengan melayangkan <i>travel advisory</i> , dan bagaimana pidato SBY yang nampak sangat mengecewakan secara detail di paparkan Jawa Pos dalam pemberitaannya. Hal tersebut semakin memperkuat kecenderungan bahwa konflik benar-benar terjadi dan pemerintah Indonesia malah semakin bertindak mengecewakan.	Perbedaan kondisi kedua negara perihal konflik dipaparkan dalam pemberitaan. Kemarahan para politikus Indonesia yang mengkritik kinerja pemerintah dan lemahnya bidang pertahanan nasional menggambarkan bagaimana kondisi dan situasi Indonesia. Sedangkan kondisi meredamnya Malaysia adalah Malaysia tidak bersikap marah terhadap Indonesia. PM Najib ingin menjaga hubungan baik dengan Indonesia bahkan meningkatkannya.

TEMATIK

Detail	<p>Ditampilkan serangan-serangan Malaysia terhadap Indonesia dengan mengancam akan melontarkan <i>travel advisory</i>, mengultimatum terkait demonstrasi di Kedubes Malaysia di Jakarta. Selain itu ditampilkan juga kebahagiaan Malaysia merayakan kemerdekaannya di atas penderitaan Indonesia yang merasa dilecehkan.</p> <p>Ditampilkannya kekecewaan terhadap sikap pemerintah, ketidakbecusan pemerintah, pidato presiden yang memuji Malaysia, pertemuan Kinabalu yang tidak signifikan, permasalahan TKI, dan kemarahan para anggota dewan yang mengancam sikap pemerintah</p>	<p>Berbagai sisi dicantumkan dalam pemberitaan Kompas. penyalahan Kompas tidak hanya tertuju pada sikap pemerintah yang dirasa tidak tegas dalam menyelesaikan Konflik. Akan tetapi kesalahan juga disebabkan oleh militer atau pertahanan nasional yang masih lemah. Selain itu kesalahan juga dilakukan oleh petugas KKP yang tidak melakukan standarisasi berpatroli.</p> <p>Tidak perlu ada yang dikhawatirkan dari apa yang sudah terjadi. Tidak perlu khawatir dengan ancaman <i>travel advisory</i>, ancaman kedaulatan dari sikap Malaysia dan insiden Tanjung Berakit yang dijamin tidak akan terulang lagi.</p>
--------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Koherensi	<p>Dari koherensi koherensi yang dipaparkan baik itu koherensi penjeles, sebab-akibat, dan perbedaan semakin memperkuat kecenderungan bahwa Malaysia adalah musuh Indonesia dan dampak kekecewaan terhadap sikap pemerintah Indonesia yang dirasa tidak becus.</p>	<p>Dari koherensi koherensi yang dipaparkan baik itu koherensi penjeles, sebab-akibat, dan perbedaan semakin memperkuat kecenderungan bahwa Malaysia bukanlah musuh Indonesia dan tidak seharusnya kedua negara berseteru satu sama lain.</p>
Bentuk kalimat	<p>Bentuk kalimat dalam <i>headline</i> yang dipakai <i>Jawa Pos</i> terlihat tegas dan lugas. Paparan berita banyak yang menggunakan kalimat aktif dengan pola kalimat majemuk yang tertera begitu panjang dengan susunan kalimat bertingkat. Kecaman-kecaman narasumber banyak dipaparkan dengan kalimat langsung.</p>	<p>Bentuk kalimat <i>headline</i>, tegas dan lugas. Beberapa diantaranya memakai pernyataan dari narasumber. Bentuk kalimat pemberitaan banyak menggunakan kalimat aktif. Kalimat majemuk juga banyak digunakan. Kalimat langsung dan tidak langsung juga dipadupadankan dalam pemberitaannya.</p>
Kata ganti	<p>Kata ganti tidak banyak ditemukan hanya saja pelebela, nama, sering digunakan. Pada penyebutan di awal pemberitaan ketiga petrus kelautan di sebut petrus DPKP (Dinas Kelautan dan Perikanan). Sedangkan Kepolisian Malaysia di sebut MPM (Marine Police Malaysia).</p> <p>Dalam mencantumkan nama Susilo Bambang Yudhoyono, <i>Jawa Pos</i> tidak begitu sering menuliskan penghormatan tertinggi yang mengikuti kata SBY. <i>Jawa Pos</i> lebih sering hanya menuliskan kata SBY saja.</p>	<p>Pelebela untuk menyebut ketiga petrus kelautan di awal pemberitaan yaitu petrus DPKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan). Sedangkan kepolisian Malaysia disebut PDRM (Polisi Diraja Malaysia).</p> <p>Dalam menyebut Susilo Bambang Yudhoyono, <i>Kompas</i> selalu menyandinginya dengan kata "presiden". Atau terkadang cukup dengan menyebutnya "presiden" saja.</p>
RETORIS		
Leksikon	<p>Pemilihan kata yang dipakai <i>Jawa Pos</i> dalam menggambarkan konflik yang tak kunjung terselesaikan yaitu dengan kata berbuntut, menimbulkan kontroversi, memanas, terus memburuk, dan tidak segera mereda.</p> <p>Adapun untuk menggambarkan ketidakbecusan pemerintah yaitu dengan kata lunak, lembek, amburadul, tidak bertaji, dan tidak terlalu istimewa.</p> <p>Sedangkan untuk menggambarkan sikap Malaysia, <i>Jawa Pos</i> menggunakan pilihan kata tidak relevan, tantang, mengancam, menggertak, sambal, menggelitik emosi, ultimatum dan menuding.</p>	<p><i>Kompas</i> dalam menggambarkan kemarahan yang terjadi di Indonesia yaitu dengan menggunakan kata gelombang kemarahan, nada kemarahan terus bermunculan, kemarahan yang semakin memuncak, dan kata meluapkan dari kalimat meluapkan kekesalan dan kemarahan.</p> <p>Dalam menggambarkan sikap pemerintah, <i>Kompas</i> hanya menggunakan kata "tidak tegas" dan "terlalu lemah".</p> <p>Pilihan kata yang digunakan untuk Malaysia, <i>Kompas</i> menggunakan kata "sahabat" dan "sopan".</p>
Grafis	<p>Grafis <i>Jawa Pos</i> menunjukkan rasa tidak bersahabatnya Malaysia dalam artian adalah musuh, ketidakbecusan pemerintah Indonesia dalam menyikapi konflik, dan rekomendasi untuk melawan Malaysia bisa menggunakan dengan cara mengangkat senjata.</p>	<p>Semua grafis pemberitaan mengarah pada hubungan yang tidak seharusnya terpecah karena kedua negara merupakan dua negara serumpun yang saling membutuhkan satu sama lain.</p> <p>Sikap pemerintah digambarkan pada foto Marty yang nampak berwibawa dan berkharisma.</p>

<p>Metafora</p> <p>Barang Usang : Nota protes yang dikirimkan kepada Malaysia hanya akan menjadi barang usang (sia-sia saja).</p> <p>Gertak sambal : Malaysia hanya bisa menakut-nakuti Indonesia saja Menggelitik Emosional : Malaysia membuat Indonesia Marah</p> <p>Berapi-api : Semangat para perwira yang menginginkan agar presiden memutuskan gendeng perang di pidato keputusannya terhadap Malaysia.</p>	<p>Gelombang kemarahan dan Kemarahan Memuncak: Mengandaikan Mekemarahan Indonesia seperti gelombang", dan setinggi puncak</p> <p>Lapisan Masyarakat: Berbagai kalangan masyarakat</p> <p>Pasang surut: Hubungan Indonesia dan Malaysia yang sering terjadi akan tetapi dapat terselesaikan dengan baik.</p> <p>Seribu teman nol musuh : Mempunyai banyak teman tidak sama sekali mempunyai musuh.</p> <p>Menanggalkan seragam: Melepas jabatan atau mundur dari jabatan</p> <p>Menyembunyikan masalah di bawah karpet: Jangan menyembunyikan suatu masalah begitu saja dan menganggapnya seolah-olah tidak ada apa-apa. Semua persoalan harus dihadapi secara jantan dan berani.</p> <p>Kepala dingin : Menyikapi suatu persoalan dengan tidak gegabah. Memilah dan memilih mana sebaiknya yang harus dilakukan.</p> <p>Hubungan Indonesia-Malaysia meletus: Indonesia dan Malaysia berkonfrontasi</p> <p>Bara : Panasnya hubungan Indonesia dan Malaysia selama beberapa konflik yang sudah terjadi</p>
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Karakteristik dan Kecenderungan Media

Karakteristik surat kabar digunakan untuk mengidentifikasi suatu pemberitaan yang akan diteliti. Pengidentifikasi surat kabar sangat berkaitan dengan ideologi dan kepentingan media yang bersangkutan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan surat kabar *Jawa Pos* dan *Kompas*. *Jawa Pos* lebih berorientasi pada kepentingan pasar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu redaktur halaman depan *Jawa Pos* Bapak Agus Muttaqin yang menyatakan bahwa

"Orang buat koran itu kan kayak orang jualan produk. Berita kita ini bisa laku tidak?"

Surat kabar diidentifikasi seperti sebuah produk. Paradigma yang dibangun adalah sejauh mana surat kabar tersebut bisa laku di pasaran. Berapa banyak oplah yang berhasil dijual. Dengan karakteristik yang demikian akan mempengaruhi pemberitaan yang ditampilkan. Oleh karena itu dalam pemberitaannya, *Jawa Pos* akan menggiring khalayaknya agar menyukai pemberitaannya.

Dalam mengkonstruksikan realitas ditangkapnya petugas KKP oleh polisi Malaysia,

Jawa Pos menampilkan fakta tentang sikap Malaysia yang terkesan tidak bersahabat. Kecenderungan untuk memihak Indonesia dan Menyalahkan Malaysia terlihat sangat jelas sekali dalam pemberitaannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara :

"Dasarnya kita netral, kita tidak memihak Malaysia, tidak juga memihak Indonesia. Cuma sebagai perusahaan pers yang ada di Indonesia sisi-sisi nasionalisme kadang juga ada. Tapi walaupun kita netral kecenderungan itu tetap ada. Kecenderungan terhadap posisi kita (Indonesia) harus kita dukung. Itu hanya sebatas nasionalisme dan juga masalah pasar. Kalau berita-berita *Jawa Pos* itu tidak membela kepentingan Indonesia maka secara otomatis pembaca itu tidak akan suka jika beritanya memihak kepentingan Malaysia. Di sini kita lebih mementingkan masalah pasar."

Adapun mengenai pandangan *Jawa Pos* terhadap sikap pemerintah Indonesia dalam menyikapi konflik dengan Malaysia, Mas Zulham Mubarak selaku peliput berita di bagian Deplu RI menyatakan hal yang senada dengan apa yang selama ini ditampilkan *Jawa Pos*.

"Pemerintah terkesan lambat. Artinya

kebijakan yang dihasilkan sifatnya tidak solutif, *Lip service* dan tentunya untuk meredam publik. Termasuk ketika sinisme ini memuncak presiden memberikan statment pers konfers di Mabes TNI Cilangkap. Apa yang disampaikan di situ sangat bertolak belakang dan sangat memalukan. Itu adalah puncak kekecewaan publik terhadap presiden. Karena publik punya pendapat kita merangkum opini publik itu dari pro aktif publik misalnya kajian di televisi, dari situ dapat ditangkap bahwa publik merindukan tindakan tegas dari pemerintah."

Kecenderungan *Jawa Pos* dalam menampilkan beritanya pada dasarnya adalah karena berdasarkan kepentingan pasar. Kecenderungan yang ditampilkan terlihat sangat menyudutkan Malaysia. Tidak dipungkiri pula kekecewaan juga ditujukan kepada pemerintah Indonesia yang dianggap tidak becus dalam menangani konflik Indonesia vs Malaysia. Hal itu berbeda dengan kecenderungan *Kompas* dalam mengemas pemberitaannya. Seperti dalam buku *Kompas : Menulis Dari Dalam* disebutkan bahwa visi dan misi *Kompas* :

Visi *Kompas* menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Misi *Kompas* mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah perubahan (Trendsetter) dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya (Anonim, 2007 : 66)

Berdasarkan visi dan misi tersebut kecenderungan pemberitaan *Kompas* sangatlah tidak berbau konfrontasi. Kedua negara tidak seharusnya saling bermusuhan. Hal tersebut dilihat dari sikap kedua negara yang sangat bertolak belakang. Jika Indonesia benar-benar marah terhadap Malaysia berbeda halnya dengan Malaysia yang diam seolah tidak terjadi apa-apa.

Visi *Kompas* menyebutkan bahwa *Kompas* menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Fakta bahwa Malaysia adalah sahabat Indonesia lebih dipilih untuk dijadikan sudut pandang dari pada anggapan Malaysia adalah musuh. Statment yang dipilih dari statment

Perdana Menteri dan Menlu Malaysia adalah statment-statment yang mengarah pada ajakan hubungan persaudaraan. *Kompas* mengharapkan pola hubungan yang harmonis antar kedua negara. Tidak seharusnya kedua negara serumpun tersebut berseteru. Hubungan bilateral sudah terjalin sangat baik. Akan sangat disayangkan jika keduanya saling bermusuhan karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Penyudutan terhadap Malaysia tidak begitu banyak ditemukan.

Begitupula dengan pandangan *Kompas* terhadap sikap pemerintah Indonesia, penyudutan terhadap pemerintah lebih di tutupi dengan *advise* yang seharusnya dilakukan pemerintah. Pemberitaan *Kompas* lebih bersifat solutif. Hal tersebut berdasarkan visinya bahwa *Kompas* akan memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat. Sehingga pemberitaan yang ditampilkan terkesan sangat membangun. *Kompas* memberikan seruan dan himbauan kepada pemerintah dalam bersikap. Ketegasan dalam berdiplomasi harus direalisasikan. *Kompas* menimbang solusi terbaik untuk menyelesaikan konflik adalah dengan kepala dingin. Kedewasaan dan sikap sopan harus dikedepankan. *Kompas* berperan sebagai pencerah sebagai media yang selalu memberikan perubahan dan solusi-solusi kecerdasan karena *Kompas* adalah "Amanat Hati Nurani Rakyat.

V. Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa antara *Jawa Pos* dan *Kompas* dalam mengemas peristiwa ditangkapnya petugas Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) oleh kepolisian Malaysia terjadi perbedaan yang sangat kontras. Hal tersebut bisa dilihat dengan melalui analisis framing metode Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki yaitu dilihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Kesimpulan mengenai konstruksi pemberitaan *Jawa Pos* dan *Kompas* terkait penangkapan petugas KKP oleh Kepolisian Malaysia adalah sebagai berikut :

FRAMING JAWA-POS	
Sintaksis	<i>Jawa Pos</i> menyusun faktanya dengan menampilkan <i>headline</i> , <i>lead</i> , latar informasi, kutipan sumber dan penutup yang mengarah pada kecenderungannya bahwa realitas ditangkapnya petugas KKP oleh Polisi Malaysia adalah merupakan konflik antar dua negara yang saling menyerang satu sama lain. <i>Jawa Pos</i> mengkonstruksikan bahwa Malaysia merupakan musuh yang selalu menyerang Indonesia. <i>Headline</i> pemberitaan bertuliskan kalimat-kalimat tantangan Malaysia. <i>Lead</i> yang ditampilkan kebanyakan berjenis <i>what lead</i> . Latar selalu merujuk pada informasi dimana petugas KKP ditangkap oleh polisi Malaysia. Kutipan sumber banyak yang berisi kecaman pihak Malaysia kepada Indonesia serta kecaman dari pihak Indonesia kepada Malaysia. Begitupula dengan penutup berita <i>Jawa Pos</i> memaparkan kekecewaannya terhadap sikap pemerintah Indonesia. Seperti dipaparkannya pernyataan narasumber yang mengecam Malaysia dan pemerintah Indonesia. Selain itu dalam penutup beritanya, <i>Jawa Pos</i> juga memaparkan masalah TKI, aksi jempol darah dari aktifis Bendera yang menyambut hari Kemerdekaan Malaysia serta tema-tema lain yang menudutkan Malaysia.
Skrip	Dalam mengisahkan beritanya, <i>Jawa Pos</i> memaparkan 5W+1H dengan lengkap. Hanya saja unsur <i>What</i> lebih ditekankan yaitu bahwa antara Indonesia dan Malaysia memang benar-benar ada konflik dan saling berseteru satu sama lain. Unsur <i>who</i> menjadi penguat berita dengan menampilkan kutipan dari narasumber yang berisi kecaman-kecaman baik dari pihak Malaysia maupun Indonesia serta kutipan dari narasumber terkait kekecewaannya terhadap sikap pemerintah Indonesia. Begitupula dengan unsur <i>why</i> dan <i>how</i> semakin memperkuat bahwa Malaysia merupakan negara musuh yang harus dilawan.
Tematik	Kalimat pemberitaan ditulis dengan tegas dan lugas. Tema banyak dipilih semakin menunjukkan kecenderungan. Ketiga koherensi penjas, sebab-akibat dan pembeda serta kata ganti atau pelebelan makna yang digunakan semakin menunjukkan bahwa <i>Jawa Pos</i> sangat marah terhadap Malaysia dan kecewa terhadap pemerintah.
Retoris	Pemilihan kata, grafis dan metafora semua merujuk bahwa ada perseteruan antar dua negara yaitu Malaysia dan Indonesia. konflik itu terus memanas dan tidak kunjung terselesaikan. <i>Jawa Pos</i> menunjukkan betapa Malaysia tidak begitu bersahabat. Indonesia nampak lembek dalam menyikapi Malaysia. Rekomendasi penyelesaian konflik dalam grafis mendukung bahwa penyelesaian konflik bisa saja dengan berperang.
FRAMING KOMPAS	
Sintaksis	<i>Kompas</i> menyusun beberapa fakta bahwa konflik antar dua negara tidaklah terjadi. Terjadi perbedaan situasi perihal ditangkapnya petugas KKP. Jika Indonesia memuntahkan kemarahannya berbeda dengan Malaysia yang bersikap tenang-tenang saja. Bahkan dijelaskan bahwa Malaysia mengajak Indonesia untuk tetap membina hubungan yang baik dan meningkatkannya di masa mendatang. <i>Headline Kompas</i> tidak mengarah pada penyudutan kedua
Skrip	belah pihak (Indonesia dan Malaysia) akan tetapi kebanyakan berupa <i>advise</i> pemerintah dan pujian terhadap Malaysia. <i>Kompas</i> lebih cenderung menggunakan jenis <i>who lead</i> yakni menampilkan sosok yang tidak menginginkan hubungan antara Indonesia dan Malaysia memburuk. <i>Kompas</i> banyak memaparkan kutipan sumber dari pihak Malaysia yang memuji Indonesia. Saran dan himbauan banyak dicantumkan. Selain itu solusi rekomendasi mengenai penyelesaian konflik juga banyak dijadikan sebagai penutup pemberitaan.
	Unsur 5W+1H memperkuat bahwa konflik antar Indonesia dan Malaysia seharusnya tidak terjadi. Malaysia bukanlah negara musuh akan tetapi negara sahabat. Akan tetapi <i>Kompas</i> juga mencantumkan bagaimana seharusnya pemerintah bisa bertindak tegas. Unsur <i>who</i> lebih ditonjolkan yakni ditampilkan sosok yang lebih mengacu pada mempererat hubungan antar kedua negara. Adanya unsur <i>why</i> semakin menutupi kesalahan Malaysia bahwa Malaysia bukanlah negara musuh. Unsur-unsur yang lain juga semakin memperkuat pemberitaan bahwa tidak seharusnya konflik antar dua negara terjadi.

Tema	Berbagai tema ditampilkan yang menunjukan bahwa Malaysia tidak sepenuhnya bersalah. Koherensi-koherensi yang ditampilkan memperkuat kecenderungan. Pelebelan makna tidak menyudutkan Malaysia dan pemerintah Indonesia
Retoris	<i>Kompas</i> menekankan pemberitaannya dengan beberapa pilihan kata (leksikon), grafis dan metafora. Leksikon <i>Kompas</i> menunjukkan kondisi yang begitu heboh di negara Indonesia menyikapi realitas ditangkapnya petugas KKP. Akan tetapi <i>Kompas</i> juga mencantumkan pilihan kata dan metafora yang berisi saran dan kritikan terhadap pemerintah. Leksikon <i>Kompas</i> juga menunjukkan bahwa Malaysia bukanlah negara musuh akan tetapi negara sahabat. Grafis mendukung kecenderungan bahwa tidak seharusnya konflik antara Indonesia dan Malaysia terjadi.

Saran

Pembaca perlu memahami bahwa surat kabar mempunyai kecenderungan dalam pemberitaannya. Salah satunya adalah pemberitaan yang dikemas oleh *Jawa Pos* dan *Kompas* tentang pemberitaan ditangkapnya petugas patroli Indonesia oleh kepolisian Malaysia. *Jawa Pos* memiliki kecenderungan bahwa realitas tersebut merupakan sebuah konflik dua negara yang saling menyerang satu sama lain. Malaysia digambarkan sebagai pihak musuh yang selalu menyerang Indonesia.

Sedangkan berbeda halnya dengan kecenderungan *Kompas*, *Kompas* memandang realitas tersebut bukanlah sebuah konflik antar dua negara. Tidak seharusnya Indonesia dan Malaysia berseteru. Keduanya adalah dua negara serumpun yang saling menguntungkan. Malaysia bukanlah sosok musuh akan tetapi sahabat yang selalu merangkul Indonesia. Malaysia menginginkan hubungan kedua negara berjalan dengan rukun dan harmonis.

Daftar Pustaka

Buku :

- Anonim. 2007. *Kompas Menulis Dari Dalam*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Eriyanto, 2007. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Exoo, Calvin F. 1994. *The Politics of The Mass Media*. Minneapolis: West Publishing Company
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kriyanto, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Perdana.
- Maman Kh, 2002. *Menggabungkan Metode Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif*. Bogor: IPB.
- Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Rosdakarya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, & Aplikasi*. Jakarta: Rinerka Cipta.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*: Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudibyo, Agus. 2006. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.

Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sunarto, 2001. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media anak-anak*. Semarang: Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi serta Ford Foundation.

Skripsi :

Sihombing, Tina Raya. 2010. "Prilaku Politik Soekarno: Studi Pada Kebijakan Politik Luar Negeri Soekarno dalam Konfrontasi Indonesia dengan Malaysia. *Skripsi*. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Widiyanta, Danar. 2007. Upaya Mempertahankan Kedaulatan dan Memberdayakan Pulau-Pulau Terluar Indonesia Pasca Lepasnya Sipadan Dan Ligitan (2002-2007). *Laporan Penelitian*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Yoanita, Desi. 2006. "Analisis Framing Pemberitaan Tsunami di harian Kompas Dan Jawa Pos". *Skripsi*. Surabaya. Universitas Petra.

Jurnal :

Irewati, Awani. 2005. *Sikap Indonesia dalam Menghadapi Kejahatan Lintas Negara : Illegal Logging di Kalbar dan Kaltim dalam Jurnal Penelitian Politik*. Vol 2. Nomor 1. LIPI Press

Lai Che Ching dan Lee Kuok Tiung. 2007. *The Case of Ambalat—Reports by the Indonesian Media: Framing and International Communication* dalam *Malaysian Journal of Communication*. Vol 23. Nomor 1. Universiti Malaysia Sabah.

Internet :

Anonim. 2009. Teori Agenda Setting dalam Semua Tentang Komunikasi Antarpribadi [online]. <http://mariberkomunikasi.blogspot.com/> Diakses tanggal 15 September 2010

Suganda, Dadang dkk. 2006. "Representasi Sosok Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia Dalam Wacana Berita Pada Harian Umum Utusan Malaysia dan Harian Umum Kompas Indonesia (Kajian Analisis Wacana Kritis)". Bandung. Universitas Padjajaran. [online]. http://pustaka.iunpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/03/representative_sosok_tkw.pdf Diakses pada tanggal 18 Desember 2010

Surat Kabar :

Jawa Pos. Kasus Malaysia, DPR Panggil Menlu : Massa Demo Kedubes. Edisi 24 Agustus 2010